

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia
Menemani, Melayani, dan Membela Hak-hak Para Pengungsi



Laporan Tahunan JRS Indonesia 2016

Koper, Sepatu, dan Kemeja

Sambutan Hangat untuk Pengungsi

Surat dari Seorang Pengungsi

Laporan Tahunan JRS Indonesia 2016

Lars Stenger

Indonesia, negara kepulauan terbesar di dunia, adalah rumah bagi sekitar 258 juta penduduk. Antara Januari hingga Desember 2016, Indonesia menjadi tuan rumah bagi sekitar 16.500 laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang mencari perlindungan lewat UNHCR Indonesia.

Karena Indonesia melarang pencari suaka dan pengungsi lintas batas negara untuk bekerja, banyak dari antara mereka yang kehabisan bekal, lalu tergantung pada bantuan organisasi semacam JRS. Sebagian bahkan mengorbankan kebebasan dan menyerahkan diri kepada 13 Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, demi mendapatkan makanan, tempat bernaung, dan perawatan kesehatan.

Program terbesar JRS berlangsung di Jawa Barat, di selatan ibu kota Jakarta, tempat sekitar 2.500 pencari suaka dan pengungsi bertahan hidup. JRS menyediakan pendidikan dan kegiatan psikososial bagi lebih dari 500 orang. JRS merupakan penyedia layanan utama bagi mereka yang paling rentan, agar mereka dapat mengakses makanan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan, juga informasi dan nasihat hukum. JRS bertindak sebagai pemangku kepentingan kunci dalam memantau masalah perlindungan bagi pencari suaka dan pengungsi, dan kemudian menyampaikannya kepada UNHCR dan otoritas lokal.

JRS hadir hampir sepanjang minggu di dua Rudenim dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang mendukung terwujudnya kesejahteraan lahir-batin dan perlindungan yang lebih baik bagi pencari suaka dan pengungsi (deteni) yang ditahan di Rudenim Manado dan Pasuruan.

Penanaman dan kegiatan di luar Rudenim yang JRS sediakan seperti piknik, jalan-jalan di kota, dan olahraga, menjadi angin segar bagi para deteni yang tertekan dan frustrasi karena tertahan sekian lama di Rudenim, bahkan sampai bertahun-tahun. JRS juga memfasilitasi kegiatan yang memberikan kesempatan bagi para deteni untuk berinteraksi dengan masyarakat dan komunitas lokal yang JRS libatkan dalam berbagai kegiatan.

Di Yogyakarta, JRS menyediakan informasi, kelas bahasa Inggris, dan kelas komputer bagi para pengungsi yang telah dikeluarkan dari Rudenim dan ditampung di salah satu rumah komunitas yang dikelola IOM. Para pengungsi tersebut sedang menunggu penempatan kembali ke negara ketiga.

Kantor nasional JRS juga merespon peristiwa pengungsian lebih dari tujuh ribu anggota kelompok Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara) yang terpaksa meninggalkan rumah mereka di Kalimantan Barat pada Januari 2016. JRS turut mengisi kesenjangan dalam tanggap darurat kemanusiaan bagi 103 pengungsi yang ditampung di Asrama Haji Donohudan, Boyolali. Gafatar dituduh mempraktikkan ajaran yang menyimpang karena sistem kepercayaan yang mereka anut dipandang sebagai gabungan dari ajaran Islam, Kristen, dan Yahudi.

Satu sukarelawan lokal terus mendukung koordinasi antara LSM dan pemerintah Kota Langsa, Aceh, dalam respon kemanusiaan bagi pengungsi Rohingya selama beberapa bulan pertama di tahun 2016.

Project Location	staff		volunteer		people served		EDU		Psychosocial		Livelihood		Healthcare		Adv/Protection		Emergency	
	m	f	m	f	m	f	m	f	m	f	m	f	m	f	m	f	m	f
CO - IDP	4	1	2	3	50	53	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	50	53
West Java	3	4	11	16	500	300	0	0	390	189	86	59	44	27	81	58	0	0
Syrabaya IDC	3	0	0	0	148	0	0	0	132	0	0	0	0	0	148	0	0	0
Manado IDC	2	1	3	1	165	11	0	0	149	6	0	0	0	0	165	11	0	0
Yogyakarta	1	0	6	7	50	0	50	0	50	0	0	0	0	0	24	0	0	0
Aceh	0	0	1	0	131	43	0	0	0	0	0	0	0	0	131	43	0	0
TOTAL:	13	6	23	27	1044	407	50	0	721	195	86	59	44	27	549	112	50	53
	19		50		1451		50		916		145		71		661		103	

Koper, Sepatu, dan Kemeja

Chaman Ali Dawoodi

Sebuah koper, kemeja, dan sepasang sepatu adalah tiga barang berharga dari IOM yang kutunggu-tunggu selama 2 tahun terkungkung dalam rumah detensi imigrasi (rudenim). Bersama para deteni lainnya, hidupku diwarnai oleh perjalanan penuh perjuangan dan penantian panjang. Sepertinya tidak ada yang dapat kami lakukan selama di dalam detensi, selain menunggu panggilan untuk menerima kabar pembebasan.

Suatu hari, 22 orang akan dipanggil untuk menerima pengumuman pembebasan. Aku yakin bahwa aku adalah satu dari 22 orang itu. Telah tiba giliranku bersama teman-teman yang ditahan dalam kurun waktu yang sama. Ternyata, namaku tidak ada di daftar 22 nama yang dibebaskan itu. Aku tertinggal dan jatahku diberikan kepada seorang teman yang menjadi guru bahasa Inggris di rudenim. Mungkin tak ada hubungan antara kecakapan berbahasa Inggris dan pembebasan dari detensi. Namun, kenyataan itu tetap membuatku bertanya-tanya.

Dengan hati gundah, aku kembali ke sel dan teman-temanku menghibur sambil berkata, "*Kamu hanya sedang tidak beruntung!*" Aku tahu, itu hanya cara mereka baik hati dan memberi hiburan. Namun, sebenarnya aku tak terhibur. Komentar bahwa aku tidak beruntung terdengar biasa di telingaku. Hari demi hari selanjutnya terasa semakin berat karena tak ada pilihan lain. Mengingat kembali hari itu, satu-satunya pilihanku adalah menunggu sepuluh bulan kemudian untuk dibebaskan dari detensi.

Sepuluh bulan yang kulalui bukan hanya hitungan hari dan minggu. Dalam sepuluh bulan itu, aku juga harus menerima bahwa ada deteni-deteni lain yang dibebaskan. Tepatnya ada 6 kali pembebasan yang harus kusaksikan. Dengan perasaan tak menentu, aku selalu melihat deteni yang dibebaskan itu dibekali koper, sepatu, dan kemeja yang sama. Namun, setiap momen perpisahan juga membuat harapkanmu makin penuh. Aku yakin bahwa suatu hari nanti aku akan mengenakan



pakaian dan sepatu yang sama seperti mereka. Bukan soal harga dan gayanya, ataupun karena diberikan cuma-cuma, tetapi karena dengan menerima ketiga barang itu, aku terbebas dari sel rumah detensi imigrasi. Aku menantikan hari itu, hariku menyaksikan kebebasanku sendiri.

Hari besar itu pun datang, akhirnya aku mendapatkan ketiga barang yang menandai pembebasanku. Ketiga barang itu menjadi begitu bagus buatku. Teman-temanku pun memberi ucapan selamat. Aku tidak dapat melupakan betapa gembiranya aku saat itu. Momen yang juga tak terlupakan adalah saat aku dengan kegirangan mencoba kemeja dan sepatu itu. Sambil memandangi dari kanan dan kiri, kupakai sepatu itu, dan teman-temanku berkata, "*Bagus dan cocok sekali, Kawan!*" Kurasa, momen itu benar-benar mengusik hati mereka yang sedang menunggu giliran. Mereka berdoa bagi kesuksesanku di masa depan. Aku pun berharap, suatu hari nanti akan tiba giliran mereka mengenakan "kebebasan" itu.

Aku tahu cerita menuju kebebasanku tidak berhenti di sini. Ceritanya akan terus berlanjut dengan perjuangan berikutnya. Dengan semua hal baik maupun buruk yang terjadi, kita dibawa menuju tempat di mana kita berada, menjadi apapun kita sekarang. Dalam setiap pergulatan, selalu ada pilihan untuk memberi makna pada hal terkecil sekalipun yang kita temui, seperti koper, sepatu, dan kemeja, juga salam, senyum, *sorry*, dan berbagai "S" lainnya.

*Dalam versi asli berbahasa Inggris, tulisan ini berjudul *Three S for Freedom*, yang merujuk pada tiga barang berupa *Suitcase* (Koper), *Shoes* (Sepatu), dan *Shirt* (Kemeja).

Sambutan Hangat untuk Pengungsi

Chrispina Maria Gracia



20 orang guru dan pegawai SMP Don Bosco Manado mendengarkan kisah pengungsian Azizullah dengan penuh perhatian

“Hidup saya terancam di Afghanistan. Saya dikejar-kejar oleh Taliban hanya karena wajah dan agama yang berbeda, dan karena saya bekerja bagi organisasi asing.” Begitulah sepenggal kisah yang dibagikan Azizullah* (bukan nama sebenarnya), seorang pengungsi yang saat ini ada di Manado.

Kisah ini diceritakan Azizullah di depan 20 orang guru dan pegawai SMP Don Bosco Manado pada Sabtu, 18 Maret 2017 dalam kegiatan sosialisasi yang diadakan JRS Manado. Sosialisasi ini merupakan salah satu sarana berbagi informasi mengenai isu pencari suaka dan pengungsi lintas batas kepada masyarakat luas. Dalam kesempatan ini, JRS Manado mengenalkan karya-karya JRS Indonesia, pelayanan JRS bagi pencari suaka dan pengungsi yang berada di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Manado, dan isu kepengungsian secara umum.

JRS Manado mengajak Azizullah dalam sosialisasi ini setelah mendapatkan izin khusus dari pihak Rudenim. Siang itu, Azizullah menceritakan sulitnya kehidupan yang harus dihadapi orang-orang suku Hazara di

Afghanistan. Orang-orang Hazara merupakan suku minoritas di Afghanistan yang haknya dilanggar karena adanya diskriminasi. Mereka tidak dapat menjalani kehidupan dengan damai karena selalu menjadi target ancaman. Inilah yang menyebabkan Azizullah dan teman-temannya tidak punya pilihan selain mengungsi ke negara lain.

Kehadiran Azizullah memberikan kesan tersendiri bagi para guru dan pegawai SMP Don Bosco, karena mereka dapat berjumpa langsung dengan sosok pengungsi yang selama ini hanya dilihat dalam berita di koran atau televisi. Mereka tampak sangat terkesan saat mendengar Azizullah yang cukup fasih berbahasa Indonesia, bahkan bahasa dan logat Manado. Beberapa guru mengaku tidak tahu bahwa ternyata ada pengungsi di Manado. Beberapa lainnya juga bercerita bahwa pernah mengalami masa pengungsian saat konflik di Ambon. Mendengarkan kisah Azizullah membawa kembali ingatan akan masa-masa sulit yang dulu mereka alami. Meski dalam konteks yang berbeda, mereka dapat memahami apa yang dialami Azizullah dan teman-teman pengungsi lainnya.



Azizullah, seorang pengungsi yang tinggal di Rudenim Manado berbicara di hadapan 20 orang guru dan pegawai SMP Don Bosco Manado dalam sebuah kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh JRS

Dalam sesi tanya-jawab, para peserta sosialisasi menanyakan beragam pertanyaan. Mulai dari bagaimana proses penentuan status pengungsi, siapa yang menanggung biaya hidup para pengungsi, kegiatan sehari-hari di Rudenim, hingga latar belakang para pengungsi. Menjawab pertanyaan terakhir, JRS membagikan informasi mengenai berbagai latar belakang yang dimiliki para pengungsi. Mereka sama seperti kita, memiliki keluarga, macam-macam pekerjaan dan usaha, juga latar belakang pendidikan yang baik. Beberapa orang telah mengantongi gelar sarjana bahkan kandidat doktor. Namun, semuanya terputus dan harus mereka tinggalkan demi mendapatkan kedamaian.

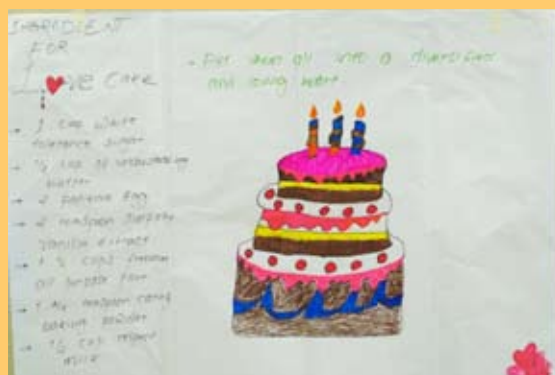
Melihat kondisi ini, JRS Manado kemudian memfasilitasi kegiatan *community service* bagi para pengungsi yang ingin berbagi ilmu dan pengalaman yang mereka miliki kepada masyarakat lokal. Sebagai contoh, seorang pengungsi Irak kini telah secara reguler menjadi pengajar bahasa Arab di IAIN Manado dan pengungsi lainnya asal Iran mengajar komputer dengan spesialisasi desain grafis dan website di SMA Citra Kasih. Pengungsi lainnya pun mengungkapkan keinginan mereka untuk terlibat dalam *community service*. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini JRS juga menawarkan peluang kepada SMP Don Bosco, memfasilitasi ruang untuk saling berbagi pelayanan. Kepala SMP Don Bosco, Fr. Drs. Herman Mandagi CMM, menyambut tawaran ini. Ia menekankan pula, bahwa para pengungsi merupakan salah satu perhatian Gereja. Ajaran Sosial Gereja pun secara

khusus menyatakan keberpihakannya kepada para pengungsi, yakni mereka yang terpaksa melarikan diri dan mencari perlindungan di negara lain. Sebagai anggota Gereja, para guru dan pegawai, baik sebagai pribadi maupun dalam institusi sekolah, hendaknya mewujudkan kepedulian mereka dalam aksi nyata. Pihak sekolah terbuka menerima para pengungsi untuk mengajar dalam kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris. Ini juga dapat menjadi peluang pembelajaran bagi para siswa SMP Don Bosco untuk mengenal secara langsung sosok pengungsi yang ternyata ada di sekitar mereka.

Dalam kata-kata penutupnya, Azizullah mengucapkan terima kasih karena telah diterima sebagai tamu di SMP Don Bosco. Ia merasakan penerimaan masyarakat Manado kepada para pengungsi. Oleh karenanya, ia dan teman-temannya ingin membalas dengan melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat setempat. *"Terima kasih atas kebaikan Anda yang telah menerima para pengungsi. Kami ada di sini untuk melayani Anda dengan ilmu dan kemampuan yang kami punya,"* demikian pesan yang disampaikan Azizullah kepada para guru dan pegawai SMP Don Bosco Manado.

*Nama telah diganti untuk melindungi identitas pengungsi

Foto sampul depan: Peace Cake: dalam Living Values Education Workshop Maret 2017 di Bogor yang diadakan JRS untuk para relawan guru dari komunitas pengungsi, mereka diminta untuk menggambar sebuah kue yang mengandung bahan-bahan yang diperlukan untuk menciptakan perdamaian.



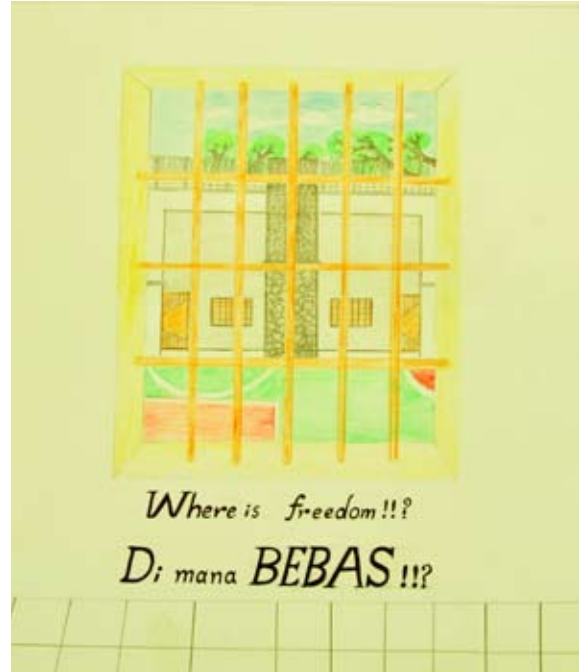
Surat dari Seorang Pengungsi

Ali Reza

Namaku Ali Reza* (bukan nama sebenarnya) dari Afghanistan. Aku tinggal di Manado sejak September 2014. Dulu aku tinggal di penginapan yang disediakan kantor imigrasi. Di sana aku bertemu dengan beberapa kawan dari Afghanistan yang mengajarkan bahasa Inggris kepada pengungsi lainnya. Ketika mereka mengetahui bahwa aku juga bisa berbahasa Inggris, mereka memintaku untuk bergabung mengajar bersama mereka. Aku mulai mengajar kelas besar dan kulihat mereka benar-benar membutuhkan bantuanku. Saat itu aku merasa bangga karena dapat berbuat sesuatu untuk sesamaku. Aku sadar walaupun aku tak dapat membantu ibu, keponakan, atau keluargaku di Afghanistan, aku dapat membantu sesama. Aku sangat sibuk di sana. Bahkan tanpa kusadari, 6 bulan sudah berlalu dengan segala tantangan yang ada di penginapan imigrasi itu. Lalu di suatu siang, petugas imigrasi memintaku untuk bersiap pindah ke Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Manado, tempatku tinggal sekarang.

Keesokan harinya, aku dipindah ke rudenim bersama 9 pengungsi lain. Hari itu adalah perayaan tahun baru, yang biasa kami sebut Nawruz. Walaupun terkurung dalam detensi, hari itu terasa menyenangkan. Aku lihat banyak orang datang ke perayaan itu, termasuk para petugas imigrasi, staf IOM, dan JRS. Itulah pertama kalinya aku mendengar tentang JRS yang bekerja mendampingi pengungsi. Hari-hari pertamaku di detensi dimulai dengan hal-hal menyenangkan. Aku bertemu dengan kebanyakan muridku yang telah lebih dulu dipindah ke rudenim. Mereka memintaku untuk memulai kelas di sini. Karena kurasa aku tidak akan kekurangan materi ajar, aku pun memulai kelasku di sini.

Walaupun cukup sibuk, tinggal di rudenim tetaplah sangat sulit. Kami terkurung seperti tahanan yang tak tahu apa kesalahan kami. Namun dalam situasi sulit ini, kehadiran IOM



Gambar dari pengungsi di satu Rumah Detensi Imigrasi

dan JRS sangatlah membantu. Suatu kali, aku perlu mencari bahan bacaan untuk kelasku dan aku disarankan untuk menghubungi staf JRS. Itulah pertama kali aku meminta sesuatu pada JRS. Ketika berbicara dengan salah satu staf JRS, aku merasa ia bersikap sangat baik, bahkan seperti sahabatku sendiri. Ia dapat menyediakan materi yang kubutuhkan itu dengan cepat. Bahkan ia mengatakan akan membantu mencarikan apapun yang kubutuhkan untuk mengembangkan kelasku.

Untuk membantu deteni, kami diberi kursus bahasa Indonesia oleh staf JRS. Aku sangat menyukainya. Aku belajar banyak tentang bagaimana mengajar bahasa untuk orang-orang dewasa dari teman-teman JRS. Aku merasa mereka sangat ramah dan baik dalam membantu deteni yang memiliki masalah. Walaupun ada begitu banyak masalah di rudenim, aku merasa memiliki sahabat.

Setahun kemudian, aku mendengar ada staf JRS yang akan pindah dari Manado dan digantikan oleh staf baru yang menemani kami di sini. Saat ia datang, aku menyadari staf JRS selalu baik hati dan suportif. Mereka bagaikan teman terbaik untuk para pengungsi. Seperti tahun sebelumnya, JRS mengorganisasi ekskursi yang sangat menyenangkan untuk para deteni. Saat sedang ekskursi bersama JRS, aku tidak merasa seperti deteni. Aku berwisata layaknya turis dengan dokumen perizinan yang sah. Setiap pulang dari ekskursi bersama JRS, aku merasa segar dan berenergi. Ini dirasakan juga oleh hampir semua deteni.

Selain semua dukungan yang mereka berikan untuk para pengungsi, aku juga sangat menghargai usaha JRS meningkatkan kesadaran publik tentang isu kepengungsian. Jika JRS tidak mengusahakan itu, mungkin orang-orang akan terus memandang sama rata semua imigran sebagai penjahat atau pembuat onar yang mengganggu warga lokal.

Yang kupelajari dari perjalanan hidupku di Indonesia adalah kita semua dilahirkan untuk membantu sesama manusia. Besar atau kecil, yang paling penting adalah kita membantu sesama di saat mereka membutuhkan, seoptimal mungkin. Aku percaya kita dapat mengatasi segala masalah dan semua akan baik-baik saja. Setelah badai, pasti ada terang. Suatu hari nanti, aku akan dapat membantu ibu dan keponakan yang saat ini masih dalam situasi buruk di Afghanistan, juga berbuat baik demi kemanusiaan.

Akhir kata, aku berharap JRS tetap meneruskan dukungan dan bantuannya, tidak hanya untukku, tapi juga semua pengungsi dari semua negara dan agama

**Nama telah diganti untuk melindungi identitas pengungsi*



Temukan halaman kami di Facebook untuk mengetahui kabar terbaru seputar isu kepengungsian dan karya pelayanan JRS Indonesia

EDITORIAL

Penanggung Jawab Redaksi

Th. A. Maswan Susinto SJ

Editor

Lars Stenger

Penulis Artikel

Lars Stenger

Chaman Ali Dawodi
Chrispina Maria Gracia
Ali Reza

Penerjemah

Victoria Sindy M.

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9
Puren, Pringwulung, Condong Catur
Depok, Sleman
Yogyakarta 55283
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
email: indonesia@jrs.or.id
website: www.jrs.or.id
Facebook: @jrs.indonesia

Kirimkan kritik dan saran Anda
ke Redaksi Refuge
refuge@jrs.or.id



Kebutuhan yang harus ditangani semakin besar.
Jika Anda tergerak mendukung pelayanan kami,
Anda dapat memberikan donasi melalui email

Nama Bank: BCA (Bank Central Asia)
Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta Indonesia
Rekening Atas Nama **Yayasan JRS Indonesia**
Tipe Rekening: Giro
Nomor Rekening: **037 4400 777**
Kode Bank (Jika diperlukan) # CENAIJJA#

Terimakasih atas dukungan Anda untuk membantu
Pengungsi di Indonesia